

# PENGUATAN LITERASI DIGITAL MELALUI MATA KULIAH UMUM PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENGANTISIPASI BERKEMBANGNYA BERITA HOAX

*Strengthening Digital Literacy Through The General Course Of Pancasila Education To Anticipate The Development Of Hoax News*

**Anis Suryaningsih<sup>1</sup>, Yayuk Hidayah<sup>2</sup>, Wachid Pratomo<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret  
Jl Ir. Sutami No. 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta  
Jl. Colomadu Yogyakarta No. 1, Karang Malang, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

---

## **ABSTRACT:**

*Students are easily influenced by hoax news, so many students are easily provoked and become victims of hoax news (fraud). This study aims to determine the role of Pancasila education courses in improving digital literacy and Pancasila course strategies in anticipating the development of hoax news on social media. The research approach used in this study is qualitative and uses literature-based research methods. The data collection technique used is document study, and the data analysis used in this study is content analysis. The results showed that Pancasila Education plays a role in strengthening digital literacy by maximizing the competence of lecturers who teach Pancasila Education courses (professional, pedagogic, personality, and social). An effective strategy for strengthening digital literacy by building knowledge, skills, and character based on Pancasila This is done by utilizing digital technology and being encouraged to actively access information from digital technology, which then analyzes the information wisely. In addition, it is not easy to be provoked by fake news, which indirectly maintains the*

## **Keywords:**

*digital literacy; pancasila education; hoax news; students*

## **Kata kunci:**

literasi digital; pendidikan pancasila; berita hoax; mahasiswa

*existence of Pancasila as the ideology of the Indonesian nation. Through this strategy, students can become good and smart digital citizens.*

#### **ABSTRAK:**

---

Mahasiswa merupakan salah satu kalangan yang mudah terpengaruh dengan berita *hoax*, sehingga banyak mahasiswa yang mudah terprovokasi dan menjadi korban berita *hoax* (penipuan). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran mata kuliah pendidikan Pancasila dalam meningkatkan literasi digital dan strategi mata kuliah Pancasila dalam mengantisipasi berkembangnya berita *hoax* di media sosial. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan Pancasila dalam penguatan literasi digital dengan memaksimalkan pemanfaatan kompetensi dosen yang menguasai mata kuliah Pendidikan Pancasila (profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial). Strategi yang efektif dalam penguatan literasi digital dengan membangun pengetahuan, keterampilan dan karakter berdasarkan Pancasila. Hal tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi digital dan didorong untuk aktif mengakses informasi dari teknologi digital yang kemudian menganalisis informasi tersebut dengan bijak. Selain itu, dengan tidak mudahnya terprovokasi dengan berita bohong pada dasarnya secara tidak langsung dapat menjaga eksistensi Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Melalui strategi tersebut mahasiswa dapat menjadi warga digital yang baik dan cerdas.

---

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang memiliki tujuan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercantum di dalam konstitusi (Pembukaan UUD 1945), hal tersebut

dilakukan negara Indonesia karena menyadari bahwa proses pencerdasan warga negara adalah sesuatu yang sangat penting untuk membangun kesejahteraan masyarakat Indonesia. Negara dalam hal ini, demi

membangun kesejahteraan masyarakat melalui sektor pendidikan mengalokasikan anggaran yang tertinggi apabila dibandingkan dengan sektor lainnya dan hal tersebut diatur di dalam konstitusi. UUD 1945 Pasal 31 Ayat 4 yang berbunyi "Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional". Apabila alokasi 20 % dapat diaplikasikan oleh pemerintah pusat dan daerah dengan maksimal, maka kualitas pendidikan akan meningkat dan secara otomatis kualitas sumber daya manusia masyarakat Indonesia akan meningkat.

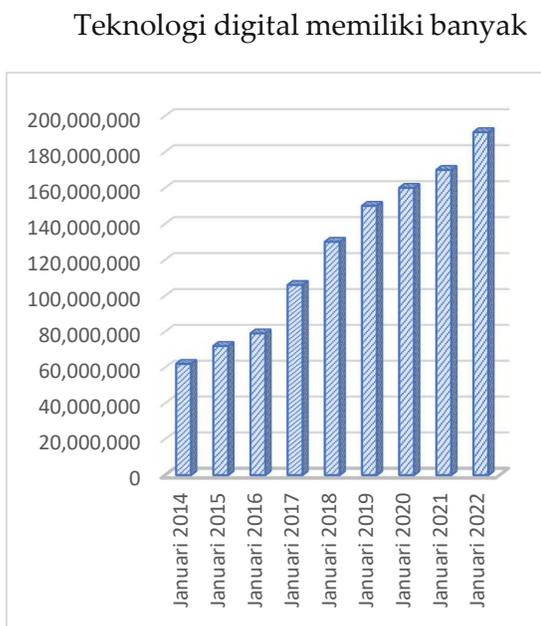
Hasil evaluasi DPR RI Komisi X menunjukkan bahwa ternyata tahun 2019 sebagian besar Kabupaten/Kota di Indonesia belum mengalokasikan 20 % dari APBD-nya ke sektor pendidikan dan hanya mengalokasikan sekitar 8 % hingga 9 %. Di sisi lain, Ketua Komisi X DPR RI menjelaskan bahwa anggaran pendidikan di pusat dan juga di daerah tidak maksimal dan hasil evaluasi serta monitoring banyak kepala daerah yang tidak berkomitmen dengan amanah UUD 1945. (Nainggolan 2020). Fenomena ini

sangat relevan apabila melihat kualitas pendidikan di Indonesia jauh dari harapan dan proses pembelajaran menjadi terkendala. Implementasi pendidikan yang tidak maksimal akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia peserta didik menjadi tidak maksimal, sehingga mudah melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila hingga berujung pada tindakan kriminal (Ainiyah 2016). seperti halnya kasus kriminal mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Sumedang yang melakukan transaksi jual-beli ganja seberat 515 gram hingga melakukan peretasan terkait data-data rahasia negara (Prayoga and Dirgantara 2022). Di sisi lain, di era digital selain berdampak positif bagi kehidupan masyarakat juga berdampak negatif, jumlah pengguna internet khususnya media sosial dari tahun ke tahun semakin meningkat, namun kejahatan di dunia maya juga semakin meningkat.

Berdasarkan hasil survey Data Reportal pada tahun 2022 menunjukkan bahwa pengguna media sosial aktif seiring berjalannya waktu semakin meningkat, hingga Januari 2022 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 204,7 juta jiwa dan pengguna aktif media sosial mencapai 191,4 juta jiwa sedangkan jumlah penduduk Indonesia pada

Januari 2022 yaitu 277,7 juta jiwa (Kemp 2022). Berikut data perkembangan pengguna media sosial aktif di Indonesia:

**Gambar 1: Jumlah Pengguna Aktif Media Sosial Taun 2014-2022 di Indonesia**  
(Sumber: We are Social 2022)



dampak negatif bagi dunia pendidikan khususnya maraknya berita bohong (*hoax*) yang menimbulkan konflik horisontal dan vertikal. Hasil survei *Katadata Insight Center* dan *Kominfo* menunjukkan banyak masyarakat yang mengakui melakukan penyebaran informasi yang bernuansa bohong (*hoax*), di tahun 2021 sebanyak 11,9 persen responden dan di tahun 2020 sebanyak 11,2 persen. Metode yang digunakan dalam survey ini ialah *multistage random sampling* dan teknik *home visit* dengan melibatkan 10 ribu

responden dan dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2021-24 Oktober 2021 (Jayani 2022). Hal ini memiliki arti bahwa ada peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sehingga harus segera diantisipasi agar ke depannya datanya bisa landau atau mengalami penurunan. Namun, data dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 menunjukkan bahwa Indeks literasi secara nasional, Indonesia masih tergolong rendah, kemudian indeks literasi di tingkat Provinsi yaitu ada 9 (sembilan) Provinsi tergolong sedang dan ada 24 (dua puluh empat) Provinsi yang tergolong masih rendah serta ada 1 (satu) Provinsi masih sangat rendah. Apabila dilihat secara nasional dan juga Provinsi indeks membaca atau literasi tergolong rendah. Terdapat tiga Provinsi yang memiliki indeks literasi tertinggi yaitu Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Kepulauan Riau, kemudian Provinsi yang berada di peringkat paling rendah yaitu Provinsi Papua, Provinsi Papua Barat dan Provinsi Kalimantan Barat (Kemendikbud 2019).

Mahasiswa sebagai generasi milenial tidak bisa terlepas dari penggunaan ponsel, sehingga tidak dipungkiri mahasiswa yang literasinya masih tergolong lemah mudah terpengaruh dengan berita *hoax*. Hal tersebut harus segera diantisipasi dengan meningkatkan literasi agar tidak terpengaruh dengan berita atau informasi yang kebenarannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Melalui mata kuliah yang dipelajari di kampus diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan literasi digital sehingga tidak mudah terpengaruh atau terprovokasi pada berita yang berkembang di media sosial. Mata kuliah pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah umum yang wajib diberikan kepada mahasiswa, karena merupakan amanah dari Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Melalui mata kuliah tersebut mahasiswa dapat meningkatkan literasi digital dan dapat menganalisis berita yang berkembang di media sosial, apakah fenomena yang diberitakan di media sosial bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila atau sebaliknya.

Peran dosen terutama yang mengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila dalam hal ini sangat penting sehingga diharapkan dapat membuka

wawasan kepada mahasiswa, agar selektif dalam membaca berita yang berkembang terutama di media sosial. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak dosen yang terkendala dalam menggunakan teknologi digital, bahkan lebih ahli mahasiswanya sehingga di dalam proses pembelajaran dosen tidak dapat memanfaatkan media belajar berbasis digital dengan maksimal (Widiatmaka and Shofa 2022).

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk mengetahui peran mata kuliah pendidikan Pancasila dalam meningkatkan literasi digital dan strategi mata kuliah Pancasila dalam mengantisipasi berkembangnya berita *hoax* di media sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan payung dari berbagai pendekatan atau metode penelitian yang memiliki fungsi untuk mengetahui kehidupan masyarakat sosial dengan cara alami (Saldana 2011). Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen (artikel jurnal, proseding, *e book*, berita atau

surat kabar, laporan penelitian dan lain sebagainya). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Langkah analisis data konten ialah 1) menyatukan data yang dikumpulkan oleh peneliti, 2) melakukan pemilahan data, 3) pemberian tanda atau kode di setiap data, 4) menyederhanakan data yang diperoleh, 5) penarikan kesimpulan, dan 6) melakukan penarasian dari hasil penelitian (Moleong 2021). Penelitian ini berusaha untuk menganalisis tentang penguatan literasi digital melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila untuk menanggulangi berkembangnya berita *hoax*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penguatan Literasi Digital di dalam Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila**

Mata kuliah pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah umum yang wajib dimasukkan di setiap kurikulum program studi, sehingga setiap program studi wajib memberikan tempat atau ruang mata kuliah tersebut untuk diberikan kepada mahasiswa, hal ini merupakan amanah dari Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Di sisi lain, kurikulum sekolah dasar, menengah pertama dan

menengah atas juga wajib memberikan pembelajaran terkait Pancasila kepada peserta didik, hal ini amanah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pembelajaran terkait Pancasila pada dasarnya memiliki tujuan untuk membangun warga negara yang cerdas, baik dan berkarakter berdasarkan kepribadian bangsa (nilai-nilai Pancasila).

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi memiliki tujuan untuk membangun mahasiswa agar mampu berfikir dan bersikap secara rasional dan dinamis, memiliki pandangan yang luas sebagai seorang intelektual. Kompetensi yang diharapkan oleh pendidikan Pancasila, yaitu 1) mahasiswa dapat menguasai kemampuan dalam mengambil suatu sikap bertanggung jawab dengan sepenuh hati, 2) mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami permasalahan hidup dan kesejahteraan serta cara untuk menyelesaikan permasalahan, 3) mahasiswa dapat mengetahui dan memahami dinamika perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya, 4) mahasiswa dapat menguasai dan memaknai sejarah dan nilai-nilai keribadian bangsa Indonesia demi mewujudkan persatuan dan kesatuan (Putri 2013).

Mata kuliah pendidikan Pancasila pada dasarnya selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian mahasiswa yang berdasarkan Pancasila, sehingga salah satu solusinya untuk mencapai tujuan tersebut ialah meningkatkan literasi digital mahasiswa melalui proses pembelajaran. Literasi digital sendiri memiliki beragam manfaat, salah satunya ialah tidak mudah terpengaruh dengan berita yang berkembang terutama berita *hoax*, perkembangan teknologi berimplikasi pada cepatnya penyebaran berita dan masyarakat diberi fasilitas untuk dimudahkan mengakses informasi tersebut. Denis McLuhan memaparkan bahwa munculnya informasi instan karena tersedianya teknologi internet, sehingga revolusi media elektronik tidak bisa dihindarkan. Informasi yang biasanya diperoleh melalui siaran berubah menjadi jaringan media elektronik, internet menjadi sebuah teknologi alternatif dalam memberikan informasi yang cepat tanpa adanya kendala teknis terkait penyebaran informasi. Teknologi internet merubah gaya hidup masyarakat dunia, yang memudahkan kehidupan manusia untuk mengakses segala informasi (Littlejohn and Foss 2009). Melalui teknologi internet pada

dasarnya mahasiswa dimudahkan dalam mencari referensi untuk kebutuhan belajarnya, yang dahulu harus datang ke perpustakaan atau ke toko sekarang tinggal mengakses internet melalui ponselnya masing-masing. Literasi digital memudahkan mahasiswa dalam meningkatkan wawasan terkait ilmu pengetahuan (Nuryadi and Widiatmaka 2023b).

Literasi digital sendiri terdiri dari dua kata yaitu literasi dan digital, literasi memiliki arti kemampuan untuk membaca dan menulis atau melek aksara, sedangkan digital memiliki arti perantara dalam bentuk benda, manusia, kejadian atau peristiwa. Berdasarkan arti dari kata-kata tersebut, maka literasi digital merupakan kemampuan untuk mencari, mempelajari, dan memanfaatkan dari berbagai sumber tertentu dalam bentuk yang beragam (Kurniawati and Baroroh 2016). Literasi digital merupakan suatu kesadaran dan kemampuan setiap individu dalam memanfaatkan teknologi digital secara cepat dan tepat untuk mengakses, mengelola, menganalisis, mengevaluasi, mengidentifikasi, mengintegrasikan, melakukan sintesis sumber daya digital, membangun paradigma baru, komunikasi dengan orang lain dan lain sebagainya (Martin and Madigan 2006). Literasi informasi melalui

teknologi digital sangat penting bagi kehidupan masyarakat, karena manusia dalam melakukan segala kegiatannya didasari oleh informasi yang diperolehnya. Organisasi internasional UNESCO di bawah naungan PBB memaparkan literasi informasi sangat penting karena mengajarkan kepada masyarakat agar mengenali segala kebutuhan informasi, mencari dan melakukan evaluasi terhadap informasi, mendokumentasikan informasi, dan memanfaatkan segala informasi yang diperoleh dengan cara yang efektif dan etis (Liliana et al. 2021).

Promethean dalam Pradana (2020) memaparkan bahwa literasi digital dapat menumbuhkan kesadaran seseorang terkait standar perilaku yang dibutuhkan di dalam merespon media digital, keterampilan berfikir kritis, pemahaman seseorang terkait masalah sosial yang disebabkan oleh teknologi digital, peserta didik sebagai warga negara digital melalui literasi digital diharapkan dapat memiliki kompetensi yang berdasarkan kepribadian bangsa atau nilai-nilai Pancasila. Melalui mata kuliah pendidikan Pancasila diharapkan setiap mahasiswa dapat berfikir kritis terkait berita atau informasi yang berkembang sehingga tidak mudah dengan terpengaruh dengan berita

yang berkembang khususnya berita *hoax*, selain itu mahasiswa diharapkan menjadi warga digital yang mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Adiansyah and Widiatmaka 2022).

Fenomena tersebut sangat perlu ditekankan karena pengguna teknologi digital khususnya media sosial saat ini sangat luar biasa atau masif khususnya di usia-usia yang produktif. Mahasiswa dalam mengakses media digital khususnya media sosial, pasti secara langsung maupun tidak langsung juga mengakses berita online yang kebenarannya belum bisa dipertanggungjawabkan sehingga membutuhkan wawasan yang lebih luas sehingga tidak mudah terpengaruh dengan berita bohong. Teknologi digital khususnya media sosial diakses oleh anak di usia dini hingga usia lanjut atau manula, rata-rata pengguna media sosial dalam satu hari ialah 2 jam hingga 7 jam, sebagian besar waktu tersebut dihabiskan untuk mengakses beragam informasi (Silvana and Cecep 2018).

Mahasiswa merupakan generasi muda yang dianggap memiliki usia produktif dan tidak bisa lepas dengan internet khususnya media sosial. Melalui mata kuliah pendidikan Pancasila sebagai wahana untuk

peningkatan literasi digital pada dasarnya dapat memperluas wawasan mahasiswa dengan memanfaatkan referensi-referensi yang diperoleh dari internet. Selain itu, melalui mata kuliah tersebut mahasiswa dapat menganalisis budaya dari luar yang masuk ke Indonesia, apakah sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Peran dosen di sini sangat sentral sehingga harus mempersiapkan perangkat pembelajaran yang memanfaatkan media digital (Nuryadi and Widiatmaka 2022). Dosen harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga dalam menentukan metode dan media pembelajaran harus sesuai dengan perkembangan zaman khususnya teknologi. Melalui dosen mata kuliah pendidikan Pancasila yang kreatif dan inovatif, maka mata kuliah pendidikan Pancasila sangat efektif untuk meningkatkan wawasan mahasiswa melalui literasi digital, sehingga mahasiswa terhindar dari sikap yang kolot atau konservatif.

### **Strategi Untuk Mengantisipasi Berkembangnya Berita Hoax**

Mata kuliah pendidikan Pancasila adalah mata kuliah yang memiliki kewajiban untuk meningkatkan wawasan mahasiswa melalui literasi digital, apabila

mahasiswa dapat meningkatkan literasinya maka tidak mudah terpengaruh dengan berita *hoax* dan juga dapat mengantisipasi berkembangnya berita *hoax* (Widiatmaka 2021). Persiapan pembelajaran harus dilakukan untuk memformulasikan tujuan pembelajaran dan menentukan model, metode serta media pembelajaran agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Dosen dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa tentunya tidak lepas fasilitas yang disediakan oleh teknologi internet, sehingga melalui internet seorang dosen harus dapat memanfaatkannya dengan maksimal (Nuryadi and Widiatmaka 2023a). Namun yang terpenting sebelum proses pembelajaran seorang dosen harus mampu menguasai kompetensi yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu profesional, kepribadian, sosial dan pedagogik.

Penguatan literasi digital melalui mata kuliah pendidikan Pancasila dapat dilakukan dengan maksimal, apabila langkah yang pertama mempersiapkan perencanaan khususnya yang terkait perangkat pembelajaran. Di dalam perangkat tersebut khususnya di dalam Rencana Pembelajaran Semester, selain teori-teori yang berhubungan dengan

Pancasila, juga harus disisipkan etika digital (Ekayana 2022). Mengingat banyak terjadi etika yang berkembang di media sosial bertentangan dengan Pancasila. Perencanaan pembelajaran adalah aktivitas merencanakan komponen-komponen pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran, langkah-langkah, sumber bahan, dan penilaian pembelajaran, sehingga di dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan mendapatkan hasil yang maksimal (Pramanda, Muchtarom, and Hartanto 2018).

Mata kuliah pendidikan Pancasila melalui proses pembelajaran pada dasarnya memiliki beragam cara untuk mengantisipasi berkembangnya berita *hoax*, namun yang terpenting ialah mahasiswa dapat memperkuat atau memperbanyak literasi digital (Widiatmaka and Shofa 2022). Mahasiswa dalam mengkonsumsi media juga harus memahami bahwa segala bentuk literasi khususnya digital sangat penting, karena informasi dari media bervariasi. Teknologi yang semakin berkembang perlu adanya kesadaran dari mahasiswa pentingnya literasi digital untuk mengantisipasi berkembangnya berita bohong (Restianty 2018). Peran dosen sangat penting dalam mengembangkan literasi mahasiswa,

peran dosen di sini ialah 1) meningkatkan pengetahuan mahasiswa terkait keterampilan literasi dengan memanfaatkan berbagai macam media informasi, dan 2) mengarahkan mahasiswa untuk memahami dan menganalisis informasi dengan baik dan benar (Astari and Muhroji 2021). Melalui peran tersebut, maka mahasiswa akan menyadari begitu pentingnya untuk meningkatkan literasi digital, agar tidak mudah terprovokasi dengan berita yang berkembang di media sosial khususnya berita *hoax*.

Dosen yang mengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila setelah mempersiapkan perangkat pembelajaran, di dalam proses pembelajaran membangun pengetahuan mahasiswa terkait Pancasila, dari sejarah, kedudukan, dan peran. Referensi yang digunakan ialah dari buku online, jurnal online dan lain sebagainya, hal tersebut perlu dimanfaatkan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan terkait Pancasila semakin dinamis. Dosen dalam membangun pengetahuan Pancasila mahasiswa dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan media pembelajaran yang berbasis digital. Artinya dalam hal ini seorang dosen harus menguasai kompetensi pedagogik agar bisa mengelola kelas.

Aktivitas membaca melalui literasi digital sangat penting untuk dilakukan oleh mahasiswa, karena menurut Freire dan Macedo aktivitas membaca tidak hanya sekedar memahami pengetahuan saja, tetapi sebenarnya ialah memahami secara kritis substansi teks yang dibaca sehingga melalui aktivitas tersebut mahasiswa tidak mudah terpengaruh atau percaya dengan informasi yang berkembang, sebelum menganalisisnya secara mandalam (Subkhan 2016).

Selanjutnya setelah mahasiswa memahami pengetahuan Pancasila, maka mahasiswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran terutama ketika ada sesi diskusi, selain itu dosen juga mengarahkan kepada mahasiswa aktif di ruang kelas, misal aktif di organisasi di kampus atau di daerahnya masing-masing. Hal tersebut bertujuan untuk membangun keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Metode yang digunakan digunakan di dalam proses pembelajaran yaitu diskusi dengan pendekatan pedagogik, mendiskusikan dan menganalisis berita yang berkembang di media sosial terutama berita yang memiliki muatan bohong (*hoax*). Selain itu, setiap mahasiswa juga harus memiliki beberapa data terkait berita yang dibahas, misal data dampak media

sosial terhadap kerukunan umat beragama atau antar etnis dan lain sebagainya. Data tersebut sebagai salah satu dasar untuk menganalisis suatu berita yang berkembang di media sosial (Darmawan and Silvana 2017). Metode ini digunakan memiliki tujuan agar mahasiswa memiliki *skills* atau keterampilan dalam menganalisis dan mencari solusi dari suatu permasalahan khususnya yang disebabkan oleh berita yang berkembang di media sosial.

Mahasiswa setelah memahami pengetahuan terkait Pancasila dan mampu bertindak atau memiliki keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui proses pembelajaran, selanjutnya membiasakan sikap atau tindakan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan tersebut, maka akan terbentuk karakter Pancasila sehingga mampu menggunakan media sosial secara sopan dan beretika. Etika bermedia sosial sangat penting, mengingat saat ini banyak masyarakat khususnya pemuda memanfaatkan media sosial dengan hal-hal yang negatif dan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Penguatan literasi digital pada dasarnya selain dapat mengantisipasi

berkembangnya berita *hoax*, juga bisa membangun etika mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi internet terutama dalam bermedia sosial. Penguatan literasi digital melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila, setiap mahasiswa diharapkan menjadi warga negara digital (*digital citizenship*). Warga negara digital merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap warga negara untuk berpartisipasi melalui jaringan internet atau dunia maya, elemen yang terpenting dalam hal ini ialah etika digital (Mossberger, Tolbert, and Anderson 2017). Warga negara digital merupakan salah satu tujuan yang diharapkan melalui pembelajaran pendidikan Pancasila, mengingat perkembangan zaman khususnya teknologi yang selalu dinamis sehingga mata kuliah tersebut harus mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut.

## SIMPULAN

Berita *hoax* adalah informasi yang dikonsumsi oleh masyarakat hampir setiap hari, bahkan masyarakat tidak bisa membedakan antara berita yang benar dan berita *hoax*. Mahasiswa adalah salah satu kalangan yang terpengaruh dengan berita *hoax*, sehingga banyak yang menjadi korban berita *hoax*. Pendidikan Pancasila

adalah wahana yang sangat efektif untuk penguatan literasi digital agar tidak terpengaruh dengan berita bohong. Peran pendidikan Pancasila untuk penguatan literasi digital yaitu dengan memanfaatkan kompetensi dosen (profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial). Melalui kompetensi tersebut seorang dosen dapat menformulasikan metode dan media pembelajaran yang efektif untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari materi, sehingga terstimulus untuk mempelajari materi melalui referensi-referensi yang diakses di internet melalui ponselnya. Strategi yang efektif dalam penguatan literasi digital yaitu dengan membangun pengetahuan, keterampilan dan karakter berdasarkan Pancasila. Hal tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi digital dan didorong untuk aktif mengakses informasi dari teknologi digital yang kemudian menganalisis informasi tersebut, sehingga memudahkan untuk menilai informasi tersebut, benar atau tidak. Selain itu, melalui strategi tersebut mahasiswa dapat menjadi *digital citizens* (warga digital).

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel jurnal ini, terutama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret yang menyediakan pendanaan melalui skema hibah penelitian kelompok dengan nomor kontrak 228/UN27.22/PT.01.03/2023.

#### PUSTAKA ACUAN

- Adiansyah, and Pipit Widiatmaka. 2022. "Problematika Guru Dalam Memberikan Bimbingan Konseling Siswa Untuk Menumbuhkan Karakter Sosial Melalui Pembelajaran PPKn Di Era Society 5.0." *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 7(1):1-8. doi: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n1.2022.pp01-08>.
- Ainiyah, Nur. 2016. "Identitas Diri Dan Makna Guru Profesional Sebagai Komunikator Pendidikan (Perspektif Fenomenologis)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1(1):1-20.
- Astari, Febriani Vian, and Muhroji. 2021. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Literasi Informasi Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(6):6349\_6356.
- Darmawan, and Silvana. 2017. "Media Literacy: The Effect Of Communications Media On Young Age Divorce In Bandung City." in *International Conference (IBRAFF): Bandung*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Ekayana, Anak Agung Gde. 2022. "Flipped Learning Berbasis Project Terhadap Berpikir Kreatif Dan Prestasi Belajar Di Pendidikan Tinggi." *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 10(2):164-82.
- Jayani, Dwi Handya. 2022. "Survei Riset KIC: Masih Ada 11,9% Publik Yang Menyebarkan Berita Bohong." *Kata Data* [databoks.katadata.ac.id](http://databoks.katadata.ac.id). Retrieved (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/20/survei-riset-kic-masih-ada-119-publik-yang-menyebarkan-berita-bohong>).
- Kemendikbud. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*.
- Kemp, Simon. 2022. "Digital 2022: Indonesian." *Data Reportal* [datareportal.com](http://datareportal.com). Retrieved September 9, 2022 (<https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>).
- Kurniawati, Juliana, and Siti Baroroh. 2016. "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu." *Jurnal Komunikator* 8(2):51-66.
- Liliana, Dewi Yanti, M. Kom, Nur Afny Catur Andryani, Karlisa Priandana, and Hurriyatul Fitriyah. 2021. *Buku Literasi Informasi: Women Against*

- Disruptive Information on Covid-19 Pandemic in Indonesia*. Cempluk Aksara.
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. Vol. 1. New York: Sage Publications.
- Martin, Allan, and Dan Madigan. 2006. *Digital Literacies For Learning*. London: Facet Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mossberger, Karen, Caroline J. Tolbert, and Christopher Anderson. 2017. "The Mobile Internet and Digital Citizenship in African-American and Latino Communities." *Information, Communication & Society* 20(10):1587–1606.
- Nainggolan, Sri Yanti. 2020. "Mayoritas Daerah Tak Komitmen Soal Anggaran Pendidikan 20%." *Medcom* medcom.id. Retrieved September 16, 2022 (<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ybDl66Ab-mayoritas-daerah-tak-komitmen-soal-anggaran-pendidikan-20>).
- Nuryadi, Muhammad Hendri, and Pipit Widiatmaka. 2022. "Keunggulan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Mahasiswa." *Journal of Civic Education* 5(3):356–67. doi: <https://doi.org/10.24036/jce.v5i3.757>.
- Nuryadi, Muhammad Hendri, and Pipit Widiatmaka. 2023a. "An Analysis of Civic Education as a Compulsory Course to Build the National Character of Indonesia." *GPH-International Journal Of Educational Research* 06(02):1–9. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7736807>.
- Nuryadi, Muhammad Hendri, and Pipit Widiatmaka. 2023b. "Strengthening Civic Literacy Among Students Through Digital Literacy in Society 5.0." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 17(2):215–20. doi: <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20746>.
- Pradana, Yudha. 2020. "Pengembangan Literasi Digital Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." Pp. 11–14 in *Seminar Nasional Kewarganegaraan*. Vol. 2.
- Pramanda, Anggi Yoga, Mohammad Muchtarom, and Rima Vien Permata Hartanto. 2018. "Penguatan Etika Digital Pada Siswa Untuk Menanggulangi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Paedagogia* 21(2):142. doi: [10.20961/paedagogia.v21i2.23922](https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i2.23922).
- Prayoga, Ricky, and Ganet Dirgantara. 2022. "Kriminalitas Kemarin, Ganja Mahasiswa PTN Sampai Data Polisi Bocor." *Antara News* antaranews.com. Retrieved (<https://www.antaranews.com/be>

- rita/3136409/kriminalitas-kemarin-ganja-mahasiswa-ptn-sampai-data-polisi-bocor).
- Putri, Tri Endang Sungkowo. 2013. "Pentingnya Pendidikan Pancasila Sebagai Materi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Restianty, Ajani. 2018. "Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media." *Gunahumas* 1(1):72–87. doi: 10.17509/ghm.v1i1.28380.
- Saldana, Johnny. 2011. *Fundamentals of Qualitative Research*. New York: Oxford university press.
- Silvana, Hana, and Cecep. 2018. "Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung." *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16(2):146–56. doi: 10.23887/jpppp.v6i1.44954.
- Subkhan, Edi. 2016. *Pendidikan Kritis: Kritik Atas Praksis Neo-Liberalisasi Dan Standarisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- We are Social. 2022. "Social Media Users Pass The 4.5 Billion Mark." *We Are Social* wearesocial.com. Retrieved September 9, 2022 (<https://wearesocial.com/us/blog/2021/10/social-media-users-pass-the-4-5-billion-mark/>).
- Widiatmaka, Pipit. 2021. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila Di Perguruan Tinggi." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 1(2):176–85. doi: <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>.
- Widiatmaka, Pipit, and Abd Muid Aris Shofa. 2022. "Strategi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Mahasiswa Di Era Society 5.0." *Jurnal Civic Hukum* 7(2):110–22. doi: <https://doi.org/10.22219/jch.v7i2.21595>.